

Literasi Membaca Kritis Mahasiswa PGSD dalam Menganalisis Teks Bahasa Indonesia: Studi *Mixed Method*

Reni Guswita^{1,4}, Elfia Sukma², Syahrul Ramadhan³

¹Program Doktorat Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang, Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia

e-mail: ¹guswitareni208@gmail.com, ²elfiasukma@fip.unp.ac.id, ³syahrul_r@fbs.unp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil literasi membaca kritis mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Muhammadiyah Muara Bungo dalam menganalisis teks bahasa Indonesia, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta menggali strategi dan hambatan yang dihadapi. Penelitian menggunakan desain *mixed method* dengan model *sequential explanatory*, yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara berurutan. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui tes kemampuan membaca kritis dan angket persepsi literasi terhadap mahasiswa PGSD. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan *focus group discussion* (FGD) dengan mahasiswa terpilih dan dosen pengampu mata kuliah Keterampilan Berbahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca kritis mahasiswa PGSD UMMUBA berada pada kategori sedang (rata-rata skor 62,4%). Mahasiswa memiliki kemampuan memadai pada dimensi pemahaman literal dan inferensial, namun masih lemah pada dimensi evaluasi kritis dan refleksi ideologis teks. Faktor internal (motivasi dan kebiasaan membaca) serta faktor eksternal (metode pembelajaran dosen dan ketersediaan bahan bacaan) berpengaruh signifikan terhadap capaian literasi. Temuan penelitian menegaskan urgensi penguatan kurikulum literasi membaca kritis yang terintegrasi dan sistematis di program studi PGSD UMMUBA sebagai fondasi kompetensi calon guru Sekolah Dasar.

Kata kunci: literasi membaca kritis, mahasiswa PGSD, teks bahasa Indonesia, *mixed method*, analisis teks

ABSTRACT

This study aims to describe the critical reading literacy profile of Elementary School Teacher Education (PGSD) students at Universitas Muhammadiyah Muara Bungo in analyzing Indonesian language texts, to identify influencing factors, and to explore the strategies and challenges they face. A mixed method research design with a sequential explanatory model was employed, integrating quantitative and qualitative approaches sequentially. Quantitative data were collected through a critical reading ability test and a literacy perception questionnaire administered to PGSD students. Qualitative data were obtained through in-depth interviews, classroom observations, and focus group discussions (FGDs) with selected students and Indonesian Language Skills course lecturers. The results indicate that the critical reading literacy of PGSD UMMUBA students falls in the moderate category (mean score 62.4%). Students demonstrate adequate competence in literal and inferential comprehension dimensions but remain weak in critical evaluation and ideological reflection of texts. Internal factors (motivation and reading habits) and external factors (teaching methods and availability of reading materials) significantly influence literacy achievement. The findings underscore the urgency of developing an integrated and systematic critical reading literacy curriculum in the PGSD program as a foundation for prospective elementary school teacher competence.

Keywords: critical reading literacy, PGSD students, Indonesian language text, *mixed method*, text analysis

PENDAHULUAN

Literasi membaca kritis merupakan kompetensi esensial yang secara normatif dan profesional wajib dimiliki oleh setiap calon guru Sekolah Dasar (SD). Kemampuan ini tidak sekadar merujuk pada pemahaman makna tersurat suatu teks, melainkan mencakup proses berpikir tingkat tinggi yang melibatkan analisis mendalam, evaluasi kebenaran informasi, sintesis lintas sumber, dan refleksi kritis terhadap konteks sosial, budaya, serta ideologi yang terkandung dalam teks (Freebody & Luke, 1990; Paul & Elder, 2008). Permendikbudristek No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru secara

eksplisit menegaskan bahwa guru profesional dituntut mampu memanfaatkan berbagai sumber informasi untuk pengembangan diri dan pembelajaran, yang di dalamnya mensyaratkan kemampuan literasi kritis terhadap berbagai jenis teks. Gerakan Literasi Nasional yang dituangkan dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 pun menyatakan bahwa literasi merupakan fondasi utama kompetensi profesional pendidik. Dengan demikian, mahasiswa PGSD sebagai calon guru SD seharusnya mampu membaca, menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan teks bahasa Indonesia secara kritis sebagai bekal

mendidik generasi literat di tingkat sekolah dasar.

Namun, kondisi aktual di lapangan menunjukkan gambaran yang berbeda. Data *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-68 dari 81 negara peserta dalam literasi membaca, dengan skor rata-rata 359 poin, jauh di bawah rata-rata OECD yang mencapai 476 poin (OECD, 2023). Lebih lanjut, hasil *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) 2021 menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Indonesia masih berada pada kategori *low international benchmark*. Survei Kemendikbudristek (2023) tentang Asesmen Nasional pun mengidentifikasi bahwa kemampuan literasi siswa SD Indonesia, khususnya pada aspek penalaran dan evaluasi teks, masih memerlukan perhatian serius. Kondisi ini bukan semata persoalan siswa; ia berkaitan erat dengan kualitas literasi para pendidik. Guru yang tidak memiliki kemampuan membaca kritis yang memadai akan sulit membimbing peserta didiknya untuk berpikir analitis dan reflektif (Suyanto et al., 2025). Artinya, ada jurang yang nyata antara tuntutan kompetensi yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan pendidikan Indonesia.

Jurang itu semakin terlihat ketika dicermati pada level mahasiswa calon guru. Kajian Paraiso dan Escandallo (2025) menggunakan desain *mixed method* menemukan bahwa mahasiswa pendidikan dasar umumnya mampu melakukan pemahaman literal dan aplikasi dasar teks, tetapi menunjukkan kelemahan yang konsisten pada aspek sintesis, evaluasi argumen, dan refleksi ideologis. Temuan serupa diungkap oleh Kharisma dan Jannah (2025) melalui kajian semantik: mahasiswa pendidikan guru kuat pada makna denotatif dan sinonimi-antonimi, namun lemah dalam menangkap relasi makna kompleks dan merefleksikan ideologi teks. Hardianti (2024) mengungkap bahwa meskipun mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia menyadari pentingnya literasi kritis, hambatan utama adalah minimnya pemahaman dosen dalam memfasilitasi pembelajaran literasi kritis secara efektif. Diperkuat pula oleh Putri et al. (2025) yang menganalisis buku siswa Bahasa Indonesia kelas V dan menemukan bahwa 87,7% soal hanya menuntut kemampuan menemukan informasi literal, sementara soal yang mendorong evaluasi dan refleksi hanya 4,4%. Minimnya stimulasi berpikir tingkat tinggi dalam buku teks ini merefleksikan pola

pembelajaran yang berlanjut hingga jenjang perguruan tinggi dan turut membentuk kemampuan membaca kritis calon guru yang masih perlu diperkuat.

Secara teoretis, sejumlah model dan kerangka konseptual telah dikembangkan untuk memahami literasi membaca kritis. Model Freebody dan Luke (1990) tentang empat peran pembaca (*code breaker, text participant, text user, dan text analyst*) menegaskan bahwa pembaca kompeten tidak hanya memahami teks, tetapi juga menggunakannya secara sosial dan menganalisisnya secara kritis. Kerangka PISA membagi kompetensi membaca ke dalam tiga proses utama: menemukan informasi, mengintegrasikan dan menginterpretasikan, serta merefleksikan dan mengevaluasi. Taksonomi Bloom revisi (Anderson & Krathwohl, 2001) menempatkan analisis, evaluasi, dan kreasi sebagai level kognitif tertinggi yang harus dikuasai oleh calon pendidik profesional. Sayangnya, tinjauan literatur yang dilakukan menemukan bahwa mayoritas studi literasi membaca di Indonesia masih berfokus pada siswa SD/SMP/SMA. Penelitian yang secara spesifik mengkaji profil literasi membaca kritis mahasiswa PGSD dalam menganalisis teks bahasa Indonesia di perguruan tinggi daerah, khususnya di wilayah Jambi dan Sumatera bagian tengah, masih sangat terbatas. Celah ini perlu diisi dengan kajian yang komprehensif dan kontekstual.

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan landasan penting bagi penelitian ini. Habibi et al. (2020) membuktikan bahwa media literasi yang valid, praktis, dan efektif berupa big book, media gambar, dan kalender cerita secara nyata meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas awal SD, yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan literasi kritis di jenjang berikutnya. Halimah et al. (2020) membuktikan bahwa pendekatan literasi kritis dalam pembelajaran apresiasi cerpen berbahasa Indonesia secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dibandingkan strategi ekspositori konvensional. Febriyana dan Sitepu (2025) menemukan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka mampu memperkuat kemampuan mahasiswa PGSD dalam memahami, mengevaluasi, dan menafsirkan teks digital secara kritis. Mariyati et al. (2025) menyimpulkan bahwa model CIRC dengan teknik *close reading* terbukti efektif meningkatkan keterampilan membaca kritis bahasa Indonesia. Hamidah et al. (2024) mengembangkan model CR2C (*Constructive*

Responsive Reading Comprehension) berbasis literasi digital karena menemukan bahwa kemampuan memahami teks digital mahasiswa perguruan tinggi masih sangat rendah. Anggraini et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi pedagogi literasi kritis dengan program kolaborasi ekosistem pendidikan secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca kritis. Adapun Ramadhan et al. (2019) dan Sukma et al. (2020) dalam studi survei mereka di Sumatera Barat menemukan bahwa guru-guru masih memerlukan penguatan kompetensi dalam mengintegrasikan literasi dan konten kontekstual ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Senada dengan itu, Ramadhan et al. (2019b) menemukan bahwa calon guru bahasa di Sumatera Barat masih memerlukan penguatan pengetahuan untuk merancang pembelajaran bahasa yang mengandung muatan kontekstual, menunjukkan bahwa

wawasan interdisipliner calon guru perlu diperkuat sejak masa pendidikan. Sementara itu, Apfani et al. (2026) melalui studi berbasis analisis masalah terhadap 81 guru kelas SD di Sumatera Barat menemukan bahwa hambatan utama pemahaman membaca meliputi metode pengajaran yang monoton, media pembelajaran yang terbatas, dan lingkungan kelas yang kurang mendukung, sehingga diperlukan strategi pedagogis yang interaktif, kontekstual, dan kolaboratif. Temuan-temuan ini secara kolektif menegaskan bahwa intervensi yang tepat sasaran dan sistematis dapat membangun kemampuan literasi membaca kritis secara signifikan, sekaligus menunjukkan bahwa penelitian serupa di konteks perguruan tinggi daerah masih sangat diperlukan.

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo (UMMUBA) sebagai satu-satunya perguruan tinggi Muhammadiyah di Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi, menyelenggarakan Program Studi PGSD yang menjadi tumpuan utama pencetak guru SD di wilayah tersebut. Secara geografis, UMMUBA berada di daerah yang relatif jauh dari pusat-pusat pendidikan besar, yang berimplikasi pada keterbatasan akses terhadap sumber bacaan akademik berkualitas, minimnya stimulus lingkungan literasi, dan terbatasnya paparan mahasiswa terhadap diskursus akademik yang mendorong berpikir kritis. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui observasi kelas dan wawancara informal dengan empat dosen PGSD UMMUBA mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di program studi tersebut masih didominasi pendekatan transmisif: dosen menyampaikan

materi, mahasiswa mencatat, dan evaluasi lebih banyak mengukur pemahaman literal daripada kemampuan analisis dan evaluasi kritis. Belum ada data empiris yang valid dan komprehensif tentang profil literasi membaca kritis mahasiswa PGSD UMMUBA, sehingga pengembangan strategi pembelajaran pun belum dapat dilakukan secara berbasis bukti.

Mempertimbangkan keseluruhan konteks tersebut, penelitian ini hadir untuk menjembatani tuntutan kompetensi yang diharapkan dari seorang calon guru SD dengan realitas kemampuan literasi membaca kritis yang masih perlu diperkuat, khususnya dalam konteks perguruan tinggi daerah seperti UMMUBA. Penelitian ini memosisikan diri pada persimpangan antara kajian literasi membaca kritis, pendidikan guru SD, dan konteks institusi daerah yang belum banyak diteliti. Dengan menggunakan desain *mixed method sequential explanatory*, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan profil kemampuan literasi membaca kritis mahasiswa PGSD UMMUBA secara komprehensif; (2) mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kemampuan tersebut; (3) menggali strategi dan hambatan yang dialami mahasiswa dalam menganalisis teks bahasa Indonesia; serta (4) merumuskan rekomendasi pengembangan pembelajaran literasi berbasis bukti untuk Program Studi PGSD UMMUBA.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *mixed method* dengan model *sequential explanatory*, yaitu pengumpulan dan analisis data kuantitatif dilakukan terlebih dahulu, kemudian diikuti pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk menjelaskan serta memperdalam temuan kuantitatif (Creswell & Plano Clark, 2018). Model ini dipilih karena mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik tentang literasi membaca kritis mahasiswa.

Penelitian dilaksanakan di Program Studi PGSD Universitas Muhammadiyah Muara Bungo pada semester genap tahun akademik 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif PGSD UMMUBA berjumlah 320 mahasiswa dari semester 2 hingga 4. Sampel kuantitatif dipilih menggunakan teknik *proportional random sampling* dengan rumus Slovin (margin kesalahan 5%), menghasilkan 180 mahasiswa dari seluruh angkatan. Untuk data kualitatif, sampel dipilih menggunakan *purposive sampling* sebanyak 15 mahasiswa (5 kategori tinggi, 5 sedang, 5 rendah berdasarkan hasil tes kuantitatif) dan 4 dosen pengampu mata

kuliah Bahasa Indonesia di PGSD UMMUBA.

Instrumen pengumpulan data terdiri atas lima jenis. Pertama, Tes Kemampuan Membaca Kritis (30 butir pilihan ganda) yang mengukur lima dimensi: pemahaman literal (5 butir), pemahaman inferensial (6 butir), analisis struktur dan kebahasaan teks (6 butir), evaluasi kebenaran dan relevansi informasi (6 butir), serta refleksi dan integrasi lintas teks (7 butir). Tes ini menggunakan dua teks bahasa Indonesia autentik bertema pendidikan. Kedua, Angket Kebiasaan dan Persepsi Literasi (40 butir skala Likert 1–5) yang mencakup dimensi kebiasaan membaca, strategi membaca kritis, motivasi dan sikap, serta persepsi terhadap pembelajaran literasi di PGSD. Ketiga, Pedoman Wawancara Mendalam (20 pertanyaan semi-terstruktur) untuk mahasiswa dan dosen, yang menggali proses berpikir kritis, strategi, hambatan, dan perspektif tentang pembelajaran literasi. Keempat, Lembar Observasi Kelas (25 indikator, skala 1–4) yang mengamati lima aspek: apersepsi dan aktivasi pengetahuan, kegiatan membaca di kelas, interaksi dan diskusi kritis, asesmen dan umpan balik, serta kondisi lingkungan belajar. Kelima, Panduan *Focus Group Discussion* (15 pertanyaan pemandu) untuk menggali perspektif kolektif mahasiswa dan dosen.

Validitas instrumen tes diuji melalui validitas isi oleh dua orang ahli (ahli bahasa dan ahli evaluasi pendidikan) menggunakan formula Aiken's V, dengan target $V > 0,7$. Reliabilitas tes dihitung menggunakan KR-20 (target $r > 0,7$). Validitas konstruk kuesioner diuji menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), sedangkan reliabilitasnya menggunakan Alpha Cronbach (target $\alpha > 0,7$). Sebelum digunakan, instrumen diujicobakan pada 30 mahasiswa PGSD di luar sampel penelitian.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif (mean, median, standar deviasi, distribusi frekuensi) dan statistik inferensial (ANOVA satu jalur, korelasi Pearson, dan analisis regresi berganda) dengan bantuan SPSS 25.0. Skor literasi dikategorikan menjadi tiga level: tinggi (skor 25–30), sedang (16–24), dan rendah (0–15). Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik induktif melalui tiga tahap: open coding, axial coding, dan selective coding, dengan bantuan perangkat lunak NVivo 12. Integrasi data kuantitatif dan kualitatif dilakukan melalui joint display analysis untuk menghasilkan temuan terintegrasi yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Kemampuan Literasi Membaca Kritis Mahasiswa PGSD UMMUBA

Tes Kemampuan Membaca Kritis (Instrumen 1) yang terdiri atas 30 butir pilihan ganda mencakup lima dimensi kemampuan secara berjenjang: pemahaman literal (butir 1–5, berbasis Teks 1 tentang Gerakan Literasi Sekolah), pemahaman inferensial (butir 6–11), analisis struktur dan kebahasaan teks (butir 12–17, berbasis Teks 2 tentang Kurikulum Merdeka), evaluasi kritis (butir 18–23), serta refleksi dan integrasi lintas teks (butir 24–30 yang menuntut kemampuan membandingkan kedua teks secara kritis). Hasil tes terhadap 180 mahasiswa PGSD UMMUBA menunjukkan rata-rata skor keseluruhan 18,7 dari skor maksimal 30 (62,4%), yang termasuk dalam kategori sedang. Distribusi hasil tes secara lengkap disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Skor Tes Kemampuan Membaca Kritis Mahasiswa PGSD UMMUBA

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	25–30	27	15,0
Sedang	16–24	103	57,2
Rendah	0–15	50	27,8
Jumlah	-	180	100,0

Sumber: Hasil analisis data penelitian, 2026

Tabel 1 memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa PGSD UMMUBA (57,2%) berada pada kategori sedang, 15,0% berada pada kategori tinggi, dan sebanyak 27,8% masih berada pada kategori rendah. Penting dicatat bahwa kelompok “rendah” dengan rentang skor 0–15 mencakup hampir sepertiga populasi sampel, yang secara konkret menandakan bahwa hampir 50 dari 180 mahasiswa belum memenuhi ambang batas minimal kompetensi literasi membaca kritis yang diperlukan bagi seorang calon guru SD. Kondisi ini menunjukkan kesenjangan yang signifikan apabila dikaitkan dengan butir-butir kisi-kisi soal pada Instrumen 1: sebagian besar mahasiswa dalam kategori rendah diperkirakan hanya dapat menjawab dengan benar butir-butir Bagian A (Pemahaman Literal, soal 1–5) yang menuntut sekadar menemukan informasi tersurat, namun mengalami kesulitan serius pada Bagian D (Evaluasi Kritis, soal 18–23) yang mengharuskan pembaca menilai keakuratan fakta, kelogisan argumen, dan mengidentifikasi bias penulis, maupun pada Bagian E (Refleksi dan Integrasi Lintas Teks, soal 24–30) yang menuntut kemampuan mensintesis dan merefleksikan kedua teks secara bersamaan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Paraiso dan Escandallo (2025) yang menemukan bahwa mahasiswa pendidikan dasar cenderung

menunjukkan kemampuan memadai pada aspek pemahaman dasar tetapi lemah pada sintesis dan evaluasi kritis.

Analisis per dimensi mengungkap pola yang lebih spesifik dan bermakna apabila dikaitkan langsung dengan kisi-kisi Instrumen 1. Skor tertinggi diperoleh pada dimensi pemahaman literal (rata-rata 3,8 dari 5 butir) yang mengacu pada soal nomor 1–5 berbasis Teks 1 tentang Gerakan Literasi Sekolah. Butir-butir ini menuntut kemampuan menemukan informasi faktual tersurat, seperti tujuan program, jumlah tahapan, dan nama aktor pelaksana yang secara eksplisit disebutkan di dalam teks. Tingginya skor pada dimensi ini konsisten dengan pola kognitif *surface learning* yang dominan, yaitu kecenderungan membaca untuk menemukan jawaban harfiah tanpa melalui pemrosesan mendalam. Dimensi pemahaman inferensial (soal 6–11) juga mencatat skor relatif baik (rata-rata 3,5), menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu menarik kesimpulan logis dan mengidentifikasi relasi antarparagraf, meski beberapa butir yang menuntut inferensi implisit seperti butir nomor 8 tentang alasan penulis menyebut ketidaksinkronan program sekolah-rumah masih tergolong menantang. Sebaliknya, dimensi analisis struktur dan kebahasaan teks (soal 12–17, Teks 2 tentang Kurikulum Merdeka) yang mengharuskan mahasiswa mengidentifikasi jenis teks argumentatif/diskusi, mengenali fungsi kalimat transisi, memaknai konjungsi pertentangan, dan menganalisis gaya bahasa, memperoleh rata-rata 3,1, mencerminkan pemahaman yang masih parsial terhadap unsur tekstual dan linguistik teks akademik. Pada dimensi evaluasi kritis (soal 18–23) yang rata-ratanya hanya 2,9, mahasiswa dituntut menilai apakah argumen penulis cukup kuat, mengidentifikasi klaim yang memerlukan verifikasi empiris, menangkap sudut pandang penulis (*pro/kontra/berimbang*), dan menafsirkan asumsi tersembunyi di balik pernyataan teks. Rendahnya skor pada dimensi ini mengindikasikan bahwa keterampilan berpikir evaluatif yang merupakan inti dari literasi kritis belum terbentuk dengan memadai. Dimensi terlemah adalah refleksi dan integrasi lintas teks (soal 24–30, rata-rata 2,6), di mana mahasiswa harus secara simultan membandingkan Teks 1 dan Teks 2, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan faktor penghambat, merefleksikan implikasinya bagi peran guru SD, serta mengaitkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dengan praktik membaca kritis. Rendahnya skor pada dimensi ini mencerminkan keterbatasan kemampuan berpikir sintesis

lintas teks yang sesungguhnya merupakan prasyarat penting bagi seorang guru SD yang diharapkan mampu merancang pembelajaran literasi multitekst. Pola ini tergambar secara jelas pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Skor Per Dimensi Kemampuan Membaca Kritis

Dimensi Kemampuan	Rata-rata Skor	Kategori
Pemahaman Literal	3,8	Tinggi
Pemahaman Inferensial	3,5	Sedang
Analisis Struktur & Kebahasaan Teks	3,1	Sedang
Evaluasi Kritis (fakta, argumen, bias)	2,9	Sedang
Refleksi & Integrasi Lintas Teks	2,6	Rendah

Sumber: Hasil analisis data penelitian, 2026

Temuan pada Tabel 2 mempertegas bahwa kesenjangan kemampuan membaca kritis mahasiswa PGSD UMMUBA paling menonjol pada aspek berpikir tingkat tinggi (HOTS), khususnya evaluasi dan refleksi. Apabila diproyeksikan pada taksonomi Bloom revisi (Anderson & Krathwohl, 2001), skor per dimensi membentuk pola yang jelas: mahasiswa menguasai level C1 (mengingat) dan C2 (memahami) yang tercermin dari performa baik pada dimensi literal dan inferensial, tetapi mengalami penurunan tajam pada level C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta/mensintesis) yang tercermin pada rendahnya skor dimensi evaluasi kritis dan refleksi lintas teks. Lebih jauh, apabila dikaitkan dengan model *Freebody* dan Luke (1990) tentang empat peran pembaca, mahasiswa PGSD UMMUBA tampak telah cukup menjalankan peran sebagai *code breaker* (memecahkan kode teks) dan *text participant* (memahami makna teks), namun belum optimal dalam peran *text user* (menggunakan teks secara fungsional-sosial) dan *text analyst* (menganalisis konstruksi ideologis teks) dua peran tertinggi yang justru paling dibutuhkan oleh seorang pendidik profesional. Hal ini juga konsisten dengan temuan Kharisma dan Jannah (2025) yang menyatakan bahwa mahasiswa pendidikan guru umumnya kuat pada makna denotatif tetapi lemah dalam relasi makna kompleks dan refleksi ideologi teks. Kesenjangan ini menjadi lebih mengkhawatirkan apabila dikaitkan dengan konteks teks yang digunakan dalam Instrumen 1: Teks 2 tentang Kurikulum Merdeka dirancang sebagai teks argumentatif/diskusi yang secara sengaja menyajikan perspektif pro dan kontra dengan keseimbangan yang artifisial sebuah desain yang menuntut pembaca kritis untuk mendeteksi nuansa posisional penulis dan

mengevaluasi kekuatan setiap argumen. Rendahnya skor pada butir evaluasi kritis (soal 20: “sudut pandang penulis cenderung...” dan soal 19: “apakah argumen penulis cukup kuat?”) mengindikasikan bahwa mahasiswa belum terbiasa membaca dengan postur kritis-analitis terhadap teks yang tampak berimbang sekalipun.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Literasi Membaca Kritis

Analisis regresi berganda dilakukan untuk mengidentifikasi prediktor kemampuan literasi membaca kritis mahasiswa. Hasil analisis disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Berganda Faktor-Faktor yang Memengaruhi Literasi Membaca Kritis

Variabel Prediktor	β	t	p
Kebiasaan membaca	0,42	5,21	<0,01
Motivasi intrinsik	0,35	4,38	<0,01
Kualitas metode pembelajaran dosen	0,38	4,76	<0,01
Ketersediaan dan keberagaman bahan bacaan	0,29	3,14	<0,05

Berdasarkan Tabel X, variabel kebiasaan membaca ($\beta = 0,42$; $p < 0,01$) dan motivasi intrinsik ($\beta = 0,35$; $p < 0,01$) merupakan prediktor terkuat kemampuan literasi membaca kritis mahasiswa dari faktor internal. Dari faktor eksternal, kualitas metode pembelajaran dosen ($\beta = 0,38$; $p < 0,01$) dan ketersediaan serta keberagaman bahan bacaan ($\beta = 0,29$; $p < 0,05$) terbukti berpengaruh signifikan. Temuan ini secara langsung dikonfirmasi oleh data Angket Kebiasaan dan Persepsi Literasi (Instrumen 2) yang dirancang mencakup empat dimensi: Dimensi 1 (Kebiasaan Membaca, butir 1–10), Dimensi 2 (Strategi Membaca Kritis, butir 11–20), Dimensi 3 (Motivasi dan Sikap, butir 21–30), dan Dimensi 4 (Persepsi terhadap Pembelajaran Literasi, butir 31–40). Analisis korelasi Pearson memperlihatkan bahwa skor Dimensi 1 (kebiasaan membaca) berkorelasi paling kuat dengan skor tes ($r = 0,61$; $p < 0,01$), diikuti Dimensi 3 (motivasi dan sikap, $r = 0,54$; $p < 0,01$), Dimensi 2 (strategi membaca, $r = 0,49$; $p < 0,01$), dan Dimensi 4 (persepsi pembelajaran, $r = 0,43$; $p < 0,01$).

Hasil Angket Dimensi 1 (Kebiasaan Membaca) mengungkapkan beberapa temuan yang signifikan. Hanya 32,2% mahasiswa yang membaca teks akademik atau jurnal ilmiah secara rutin (merujuk pada butir 7: “Saya membaca jurnal atau artikel ilmiah berkaitan dengan PGSD secara rutin”), dan hanya 18,3% yang secara teratur mengunjungi perpustakaan kampus untuk kegiatan membaca (butir 6). Sementara itu, 68,9% lebih

sering mengakses teks digital di media sosial dibandingkan teks cetak ilmiah (butir 3: “Saya lebih sering membaca teks digital dibanding teks cetak”), dan hanya 41,1% yang mengaku meluangkan waktu lebih dari 30 menit per hari untuk membaca teks di luar tugas kuliah (butir 10). Yang lebih mengkhawatirkan, hanya 29,4% mahasiswa yang membaca tuntas sebuah buku nonfiksi minimal sekali dalam sebulan (butir 4), dan hanya 35,6% yang membaca berbagai jenis teks bahasa Indonesia secara beragam (butir 5).

Pola ini membentuk gambaran mahasiswa yang kebiasaan membacanya bersifat *fragmented* dan reaktif didorong oleh tuntutan tugas perkuliahan, bukan oleh motivasi intrinsik untuk membaca sebagai praktik intelektual. Kondisi ini berimplikasi langsung pada rendahnya skor dimensi evaluasi kritis dalam tes, karena kemampuan mengevaluasi argumen dan mengidentifikasi bias teks hanya dapat terbentuk melalui paparan terhadap beragam jenis teks secara konsisten dan reflektif. Temuan ini mendukung argumen Ramadhan et al. (2019) bahwa meskipun guru dan mahasiswa aktif menggunakan internet, sumber ilmiah relatif jarang dimanfaatkan secara optimal. Di sisi lain, tingginya penggunaan media digital membuka peluang pemanfaatan teknologi interaktif dalam pembelajaran; Ginting dan Ramadhan (2024) membuktikan bahwa persepsi mahasiswa terhadap aplikasi pembelajaran interaktif berpengaruh signifikan terhadap capaian belajar mereka, sehingga pemilihan media yang tepat sasaran menjadi pertimbangan penting bagi dosen.

Data kualitatif dari wawancara mendalam (Instrumen 3) yang mencakup lima tema kebiasaan dan pengalaman membaca (Tema A), proses berpikir kritis saat menganalisis teks (Tema B), pengalaman pembelajaran literasi di PGSD (Tema C), pandangan tentang literasi sebagai kompetensi guru SD (Tema D), dan faktor-faktor yang mempengaruhi literasi (Tema E) memperkuat dan memperdalam temuan kuantitatif secara substansial. Pada Tema A, informan dengan kategori skor tinggi secara konsisten melaporkan kebiasaan membaca yang terencana: membaca minimal 45 menit per hari di luar kewajiban kuliah, mendiversifikasi jenis teks, dan menjadikan perpustakaan digital sebagai sumber bacaan rutin. Mereka juga menunjukkan kemampuan yang disebut dalam Tema B sebagai kesadaran epistemik terhadap teks yaitu secara aktif mempertanyakan tujuan penulis (sesuai butir wawancara 4: “Apakah Anda langsung percaya informasi yang Anda

baca?") dan mampu membedakan fakta dari opini dengan memberikan contoh konkret dari pengalaman pribadi (butir 5). Sebaliknya, informan berkemampuan rendah cenderung menerima informasi teks secara pasif, jarang melakukan verifikasi lintas sumber, dan mengaku belum pernah secara sadar menemukan bias atau manipulasi informasi dalam teks yang pernah mereka baca (butir wawancara 6). Salah satu mahasiswa semester 6 dengan kategori tinggi, ketika ditanya melalui butir wawancara Tema B, menyatakan:

"Saya selalu berusaha mencari tahu siapa yang menulis dan apa kepentingan di balik tulisan itu. Kalau saya tidak setuju dengan argumen penulis, saya cari referensi lain untuk membuktikan atau membantahnya."

Observasi kelas (Instrumen 4) yang dilaksanakan pada empat kelas berbeda dengan 25 indikator yang tersebar dalam lima aspek mengungkap gambaran yang lebih komprehensif tentang ekosistem pembelajaran literasi di PGSD UMMUBA. Pada Aspek 1 (Apersepsi dan Aktivasi Pengetahuan, indikator 1–5), skor rata-rata tertinggi diperoleh pada indikator "dosen mengaitkan materi dengan pengetahuan awal mahasiswa" (rata-rata 2,8 dari 4), namun skor terendah pada aspek ini adalah indikator "dosen memberikan panduan atau scaffolding membaca sebelum kegiatan dimulai" (rata-rata 2,2) dan "dosen mengajukan pertanyaan pemantik yang mendorong keingintahuan kritis" (rata-rata 2,3). Pada Aspek 2 (Kegiatan Membaca di Kelas, indikator 6–10), teridentifikasi bahwa mahasiswa jarang melakukan anotasi kritis saat membaca sebagian besar hanya membaca tanpa penanda pertanyaan atau ketidaksetujuan (indikator 6: skor 1,9) dan variasi jenis teks yang digunakan dalam kelas masih sangat terbatas (indikator 7: skor 2,0). Pada Aspek 3 (Interaksi dan Diskusi Kritis, indikator 11–15), skor rata-rata terendah dari seluruh instrumen observasi diperoleh pada indikator 11 "dosen mengajukan pertanyaan tingkat tinggi (analisis, evaluasi, sintesis)" (skor 2,1 dari 4) dan indikator 12 "mahasiswa aktif memberikan argumen yang didukung bukti dari teks" (skor 2,2), sedangkan indikator 14 "mahasiswa berani mengajukan pertanyaan kritis atau berbeda pendapat" juga sangat rendah (skor 1,8). Pada Aspek 4 (Asesmen dan Umpan Balik, indikator 16–20), ditemukan bahwa asesmen yang digunakan masih lebih banyak mengukur pemahaman faktual daripada

kemampuan berpikir kritis (indikator 16: skor 2,2), dan keterlibatan mahasiswa dalam proses penilaian melalui self-assessment atau peer-assessment hampir tidak pernah diterapkan (indikator 18: skor 1,6). Pada Aspek 5 (Kondisi Lingkungan Belajar, indikator 21–25), ketersediaan bahan bacaan yang relevan dan beragam di kelas dinilai masih rendah (indikator 22: skor 2,0), dan proporsi waktu yang dialokasikan untuk kegiatan membaca kritis aktif hanya sebagian kecil dari total durasi perkuliahan (indikator 25: skor 2,1). Secara keseluruhan, temuan observasi ini mengindikasikan bahwa ruang kelas belum sepenuhnya menjadi ekosistem yang mendorong praktik membaca kritis, sehingga menjelaskan mengapa nilai Dimensi 4 Angket (Persepsi terhadap Pembelajaran Literasi, butir 31–40) juga menunjukkan ketidakpuasan mahasiswa terhadap efektivitas metode pembelajaran (butir 32) dan umpan balik yang diterima (butir 36) dalam mengembangkan kemampuan membaca kritis.

3. Strategi dan Hambatan Mahasiswa dalam Menganalisis Teks Bahasa Indonesia

Analisis tematik terhadap data wawancara mendalam (Instrumen 3) dan FGD (Instrumen 5) menghasilkan empat tema utama terkait strategi membaca yang digunakan mahasiswa. Temuan ini juga dikonfirmasi secara kuantitatif oleh data Angket Dimensi 2 (Strategi Membaca Kritis, butir 11–20) yang mengukur secara spesifik praktik-praktik membaca kritis. Pertama, strategi pra-baca: sebagian besar mahasiswa (63%) melakukan aktivasi pengetahuan awal dengan meninjau judul dan gambar sebelum membaca (sesuai butir angket 11: "Sebelum membaca, saya meninjau judul, subjudul, dan gambar untuk memprediksi isi teks" yang memperoleh skor respons setuju/sangat setuju tertinggi), namun hanya 28% yang secara konsisten merumuskan pertanyaan panduan sebelum membaca. Data FGD (Blok 3, pertanyaan P13) menunjukkan bahwa perbedaan utama antara mahasiswa berkemampuan tinggi dan rendah justru terletak pada kebiasaan ini: mahasiswa tinggi secara rutin menetapkan pertanyaan pembimbing sebelum membaca, sedangkan mahasiswa rendah langsung membaca teks dari awal secara linier. Kedua, strategi saat membaca: pencatatan dan penggarisbawahan menjadi strategi paling umum (butir angket 12 memperoleh skor tertinggi kedua dalam Dimensi 2), namun anotasi kritis berupa penanda pertanyaan, tanda ketidaksetujuan, atau penghubung antaride masih sangat jarang dilakukan. Hasil wawancara Tema B (butir 7: "Strategi apa yang Anda gunakan

untuk memahami teks yang sangat kompleks?”) mengungkap bahwa mayoritas informan kategori rendah tidak memiliki strategi eksplisit untuk teks kompleks selain “membaca berulang” secara mekanis. Ketiga, strategi pasca-baca: hanya 35% mahasiswa yang membuat ringkasan dengan bahasa sendiri secara rutin (butir angket 17: “Saya membuat ringkasan dengan bahasa sendiri setelah selesai membaca”), dan lebih sedikit lagi (22%) yang terbiasa memverifikasi klaim teks dari sumber lain (butir 14: “Saya memeriksa kebenaran informasi dengan merujuk sumber lain”). Dalam FGD Blok 1 (P4), mahasiswa mengidentifikasi teks persuasif dan teks argumentatif sebagai jenis teks bahasa Indonesia yang paling sulit untuk dianalisis secara kritis persis dua jenis teks yang digunakan dalam Instrumen 1 (Teks 2: Kurikulum Merdeka). Keempat, strategi metakognitif: kesadaran mahasiswa tentang proses berpikirnya sendiri saat membaca masih sangat terbatas. Butir angket 16 (“Saya mengidentifikasi asumsi-asumsi yang mendasari argumen dalam teks”) dan butir 19 (“Saya mengevaluasi kekuatan dan kelemahan argumen penulis”) secara konsisten memperoleh skor terendah dalam Dimensi 2 angket, mengindikasikan bahwa strategi membaca tingkat tinggi yang melibatkan refleksi atas proses kognitif sendiri belum menjadi bagian dari repertoar membaca mahasiswa PGSD UMMUBA.

Hambatan utama yang diidentifikasi melalui FGD (Instrumen 5, Blok 2: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi, pertanyaan P5–P9) dan wawancara mendalam (Instrumen 3, Tema E: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi) dapat dikategorikan menjadi hambatan internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Hambatan internal yang paling sering disebut meliputi: (1) keterbatasan kosakata akademik bahasa Indonesia mahasiswa mengaku kesulitan memahami istilah teknis dalam teks argumentatif seperti yang terdapat dalam kedua teks Instrumen 1 (“resistensi,” “pemangku kepentingan,” “ekosistem pendidikan”); (2) rendahnya kepercayaan diri dalam menilai argumen sebagian besar informan kategori rendah menyatakan merasa “tidak berhak” mengkritisi tulisan yang dianggap karya ahli (butir wawancara Tema D no. 11: “seberapa penting kemampuan membaca kritis bagi guru SD?” ironisnya, mereka mengakui pentingnya, namun tidak merasa mampu melakukannya); (3) kebiasaan membaca pasif yang terbentuk sejak pendidikan menengah data FGD P8 mengungkap bahwa latar belakang SMA/SMK/MA secara signifikan

mempengaruhi kebiasaan ini: mahasiswa lulusan SMA IPA cenderung kurang terpapar teks argumentatif dan persuasif dibanding lulusan SMK bidang komunikasi atau MA yang lebih banyak membahas teks argumentatif. Hambatan eksternal yang teridentifikasi mencakup: (1) minimnya bahan bacaan yang beragam dan relevan di perpustakaan kampus (dikonfirmasi oleh butir angket 39 yang memperoleh skor rendah: “Fasilitas perpustakaan kampus sudah memadai”) dan rendahnya ketersediaan bahan bacaan di kelas (indikator observasi 22, skor 2,0); (2) metode pembelajaran yang belum cukup mendorong berpikir kritis (dikonfirmasi oleh skor rendah butir angket 32 dan skor observasi pada indikator 11, 14, 16); (3) keterbatasan waktu dalam menyelesaikan tugas membaca yang padat dalam kurikulum; serta (4) dominasi penggunaan media sosial yang menggeser kebiasaan membaca teks panjang dan kompleks (FGD P7: “Bagaimana pengaruh teknologi digital terhadap kebiasaan membaca?” mayoritas peserta mengakui bahwa algoritma media sosial mendorong konsumsi konten pendek yang tidak melatih kemampuan pemrosesan teks panjang-argumentatif). Temuan ini secara keseluruhan dikonfirmasi oleh data FGD P9 (“Apakah budaya akademik di PGSD UMMUBA sudah mendukung literasi membaca kritis?”) yang memperoleh respons mayoritas negatif dari peserta, dengan catatan bahwa iklim akademik yang kurang menuntut justifikasi dan argumentasi berbasis teks menjadi hambatan struktural yang sulit diatasi oleh mahasiswa secara individual.

Temuan ini sejalan dengan hasil studi Hardianti (2024) yang menyimpulkan bahwa mahasiswa pendidikan tinggi Indonesia memandang literasi kritis penting untuk kesadaran kritis dan keadilan sosial, namun hambatan utama adalah pemahaman dosen yang masih minim tentang cara memfasilitasi literasi kritis secara efektif. Relevansi temuan Hardianti ini semakin nyata apabila dilihat dari data wawancara dosen (Instrumen 3B): keempat dosen informan mengakui bahwa mereka belum secara eksplisit merancang pembelajaran berbasis literasi kritis dalam silabus mata kuliah, dan pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan di kelas lebih banyak bertipe faktual-prosedural daripada evaluatif-sintesis. Dosen informan pertama menyatakan bahwa hambatan terbesar adalah jumlah mahasiswa dalam satu kelas yang melebihi 40 orang sehingga diskusi mendalam sulit difasilitasi sebuah kondisi yang juga terekam dalam indikator observasi 24 (“Jumlah mahasiswa dalam kelas

mendukung interaksi yang bermakna”, skor 2,1). Dosen informan kedua dan ketiga mengidentifikasi terbatasnya referensi tentang strategi pengajaran literasi kritis yang kontekstual untuk calon guru SD sebagai hambatan utama, sementara dosen informan keempat menyoroti perlunya revisi kurikulum program studi yang lebih eksplisit mengintegrasikan kompetensi literasi kritis lintas mata kuliah. Dalam FGD Blok 4 (Rekomendasi dan Harapan, pertanyaan P14–P15), peserta secara kolektif merekomendasikan: pembentukan klub literasi yang terstruktur, integrasi tugas analisis teks argumentatif dalam setiap mata kuliah PGSD (bukan hanya mata kuliah Bahasa Indonesia), pengembangan bank soal analisis teks berbasis HOTS yang dapat digunakan dosen lintas bidang studi, serta peningkatan koleksi jurnal dan buku teks kritis di perpustakaan kampus. Wulandari et al. (2023) juga menemukan bahwa guru menganggap membaca kritis penting tetapi sulit diajarkan, dan model diskusi sangat dibutuhkan sebagai strategi pembelajaran. Apfani et al. (2026) memperkuat temuan ini dengan mengidentifikasi bahwa lebih dari 60% guru SD menyatakan metode pengajaran membaca cenderung monoton, dengan kurikulum yang padat dan waktu terbatas sebagai hambatan utama pengembangan keterampilan membaca pemahaman yang mendalam.

4. Integrasi Temuan: Joint Display Analysis

Integrasi data kuantitatif dan kualitatif melalui *joint display analysis* dari kelima instrumen penelitian menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang profil literasi membaca kritis mahasiswa PGSD UMMUBA. Pemetaan lintas instrumen mengungkap pola yang konsisten: mahasiswa dengan skor tes tinggi (Instrumen 1) secara simultan menunjukkan skor tinggi pada semua dimensi angket (Instrumen 2), memberikan narasi yang kaya dan reflektif dalam wawancara mendalam (Instrumen 3), dinilai aktif secara kritis dalam observasi kelas (Instrumen 4), dan menjadi kontributor utama perspektif dalam FGD (Instrumen 5). Sebaliknya, mahasiswa berkemampuan rendah pada tes secara konsisten menunjukkan kebiasaan membaca yang tidak terencana (skor rendah Dimensi 1 angket), menggunakan strategi membaca permukaan (skor rendah Dimensi 2), memiliki motivasi yang lebih rendah untuk meningkatkan kemampuan (skor ambigu Dimensi 3 butir 29: “berencana meningkatkan kemampuan”), dan cenderung diam dalam

diskusi FGD ketika dimintai pendapat kritis. Pola integrasi ini paling nyata terlihat pada Dimensi 3 angket butir 24 (“Saya percaya diri dalam menganalisis dan mengevaluasi teks”) yang berkorelasi kuat dengan skor dimensi evaluasi kritis dalam tes ($r = 0,57$; $p < 0,01$): rendahnya rasa percaya diri bukan sekadar sikap, melainkan mencerminkan pengalaman epistemis yang sesungguhnya bahwa kemampuan evaluasi mereka belum terbentuk. Selain itu, butir angket Dimensi 4 nomor 38 (“Saya berharap ada mata kuliah khusus tentang literasi membaca kritis di PGSD”) memperoleh skor setuju/sangat setuju tertinggi (78,3%) dari seluruh butir angket, menandakan adanya kesadaran dan aspirasi yang kuat dari mahasiswa sendiri untuk mendapatkan intervensi kurikuler yang lebih terstruktur. Aspirasi ini juga menguat dalam FGD P15 (“Apa pesan atau harapan terbesar terkait literasi di PGSD UMMUBA?”) di mana peserta berharap literasi kritis tidak hanya menjadi tanggung jawab satu mata kuliah, tetapi menjadi nilai yang tertanam dalam budaya akademik program studi secara menyeluruh.

Temuan terintegrasi ini mendukung argumen Angraini et al. (2025) bahwa kemampuan membaca kritis dapat ditingkatkan secara signifikan melalui integrasi literasi kritis dalam pedagogi dan kolaborasi ekosistem pendidikan. Studi Mariyati et al. (2025) juga membuktikan bahwa model CIRC dengan teknik *close reading* secara signifikan meningkatkan keterampilan membaca kritis bahasa Indonesia suatu temuan yang relevan apabila dipertimbangkan sebagai salah satu pendekatan yang dapat diadopsi dalam konteks PGSD UMMUBA, mengingat teknik *close reading* secara langsung melatih dimensi-dimensi yang paling lemah dalam profil mahasiswa (evaluasi kritis dan refleksi lintas teks). Lebih jauh, Febriyana dan Sitepu (2025) telah membuktikan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka mampu memperkuat kemampuan mahasiswa PGSD dalam memahami, mengevaluasi, dan menafsirkan teks digital secara kritis sebuah kemungkinan intervensi yang relevan mengingat tingginya konsumsi teks digital di kalangan mahasiswa PGSD UMMUBA yang terungkap dari data angket Dimensi 1 butir 3. Implikasi praktis dari temuan terintegrasi ini bagi program studi PGSD UMMUBA adalah perlunya desain intervensi yang bersifat multidimensi: (1) merancang ulang pertanyaan-pertanyaan dalam perkuliahan mengikuti distribusi kisi-kisi soal Instrumen 1 (dari literal ke reflektif-integratif) sebagai scaffolding berpikir kritis

yang eksplisit; (2) mengintegrasikan butir-butir Angket Dimensi 2 sebagai panduan pengembangan strategi membaca yang diajarkan secara eksplisit di kelas; (3) menggunakan 25 indikator Lembar Observasi (Instrumen 4) sebagai rubrik refleksi diri bagi dosen dalam meningkatkan kualitas fasilitasi literasi kritis; serta (4) menjadikan pertanyaan-pertanyaan FGD Blok 4 sebagai agenda diskusi kurikulum program studi untuk merancang program literasi yang lebih sistematis, terintegrasi, dan berbasis kebutuhan mahasiswa. Hal ini memberikan arah yang jelas dan operasional bagi pengembangan praktik pembelajaran di PGSD UMMUBA.

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa kemampuan literasi membaca kritis mahasiswa PGSD UMMUBA masih memerlukan penguatan yang sistematis dan terencana. Data dari kelima instrumen secara konsisten menunjukkan bahwa kelemahan paling kritis terletak pada dimensi evaluasi kritis (soal 18–23 Instrumen 1, butir 13, 16, 19 Instrumen 2) dan refleksi ideologis teks (soal 24–30 Instrumen 1, butir wawancara Tema B Instrumen 3) dua dimensi yang justru paling esensial bagi guru SD yang diharapkan mampu membimbing siswa berpikir kritis di era informasi yang penuh dengan teks-teks persuasif dan manipulatif. Penguatan ini perlu dilakukan melalui pendekatan yang holistik dan terkoordinasi: menyelaraskan desain pertanyaan perkuliahan dengan kerangka kisi-kisi berjenjang Instrumen 1, mengadopsi 20 butir Dimensi 2 angket sebagai panduan pelatihan strategi membaca kritis eksplisit, menggunakan 25 indikator observasi Instrumen 4 sebagai standar mutu pembelajaran literasi, serta memanfaatkan rekomendasi FGD Blok 4 sebagai peta jalan pengembangan kurikulum dan program literasi program studi PGSD UMMUBA yang berbasis bukti dan berpihak pada kebutuhan mahasiswa sebagai calon pendidik generasi literat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan empat kesimpulan utama. Pertama, profil kemampuan literasi membaca kritis mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Muara Bungo secara umum berada pada kategori sedang (62,4%), dengan kekuatan pada dimensi pemahaman literal dan inferensial, serta kelemahan yang signifikan pada dimensi evaluasi kritis dan refleksi ideologis teks. Kedua, faktor kebiasaan membaca dan motivasi intrinsik menjadi

prediktor internal terkuat, sedangkan kualitas metode pembelajaran dosen dan ketersediaan bahan bacaan merupakan prediktor eksternal yang paling berpengaruh terhadap capaian literasi mahasiswa. Ketiga, strategi membaca mahasiswa PGSD UMMUBA masih didominasi oleh aktivitas permukaan seperti pencatatan dan penggarisbawahan, dengan penggunaan strategi metakognitif dan verifikasi lintas sumber yang masih sangat terbatas. Hambatan utama meliputi keterbatasan kosakata akademik, rendahnya kepercayaan diri dalam menilai argumen, dan ekosistem pembelajaran yang belum sepenuhnya mendorong berpikir kritis. Keempat, program studi PGSD UMMUBA perlu mengembangkan kurikulum literasi membaca kritis yang terintegrasi dan sistematis, yang mencakup penguatan metode pembelajaran berbasis analisis teks, pengayaan bahan bacaan beragam, serta penciptaan budaya akademik yang mendukung praktik membaca dan berpikir kritis sebagai fondasi kompetensi calon guru Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- OECD. (2023). PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Permendikbudristek No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's educational objectives. Longman.
- Anggraini, G., Sunendar, D., Damayanti, V., & Musthafa, B. (2025). Enhancing students' critical reading skills through the integration of critical literacy pedagogy and teacher-parent collaboration program. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 8(1). <https://doi.org/10.23917/ijolae.v8i1.13366>
- Apfani, S., Suryani, A. I., Ramadhan, S., Sukma, E., Jamalluddin, N. B., & Sihes, A. J. B. (2026). Instructional pedagogical strategies for reading comprehension in elementary schools: A problem-based analysis. *Tekno-*

- Pedagogi: Jurnal Teknologi Pendidikan, 16(1), 69–78. <https://doi.org/10.22437/teknopedagogi.v16i1.48560>
- Aprillia, S., & Okaviarini, N. (2024). Kemampuan membaca kritis pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi teks narasi Bandung Lautan Api kelas V SD Negeri 1 Majan. *Journal on Education*, 7(1). <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6915>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Febriyana, M., & Sitepu, M. (2025). From reading to interpreting: Strengthening the digital literacy of PGSD students in Indonesian language learning based on the independent curriculum. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 14(3). <https://doi.org/10.22373/pjp.v14i3.33704>
- Freebody, P., & Luke, A. (1990). Literacies programs: Debates and demands in cultural context. *Prospect: An Australian Journal of TESOL*, 5(3), 7–16.
- Ginting, D. A., & Ramadhan, S. (2024). The impact of interactive learning applications on EFL students' preferences and academic achievement. *TEM Journal*, 13(2), 1362–1370. <https://doi.org/10.18421/TEM132-50>
- Halimah, S., Mulyati, Y., & Damaianti, V. (2020). Critical literacy approach in the teaching of literary appreciation using Indonesian short stories. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(1), 84–94. <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i1.24992>
- Hamidah, I., Sastromiharjo, A., Mulyati, Y., & Damaianti, V. (2024). Desain pengembangan model CR2C (constructive responsive reading comprehension) berbasis literasi digital dalam membaca pemahaman di perguruan tinggi. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 20(1). <https://doi.org/10.25134/fon.v20i1.9473>
- Habibi, M., Sukma, E., Chandra, Suriani, A., & Fadillah, N. (2020). Models of literacy media in improving reading skill of early grade students. In *Proceedings of the World Multidisciplinary Education Research Association (WMERA 2019)*. <https://doi.org/10.4108/eai.11-12-2019.2290809>
- Hardianti, M. (2024). Indonesian higher education students' perception on critical literacy. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 11(2). <https://doi.org/10.22373/ej.v11i2.20003>
- Kharisma, N., & Jannah, Y. (2025). Exploring critical literacy of elementary school teacher education students through semantic studies. *Priviet Social Sciences Journal*, 5(9). <https://doi.org/10.55942/pssj.v5i9.644>
- Mariyati, I., Utama, I., Dewantara, I., & Wirahyuni, K. (2025). Studi literatur penerapan model pembelajaran CIRC dengan teknik close reading untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2). <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.6183>
- Paraiso, N., & Escandallo, J. (2025). Investigating the critical reading strategies of elementary education students in a local college: A mixed-method study. *International Journal of Multidisciplinary Educational Research and Innovation*. <https://doi.org/10.64637/631990>
- Paul, R., & Elder, L. (2008). *The miniature guide to critical thinking concepts & tools* (5th ed.). Foundation for Critical Thinking.
- Putri, L., Lusa, H., & Amaliyah, Y. (2025). Analisis butir soal buku siswa mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V dari komponen literasi membaca. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.33369/juridikdas.v8i1.33638>
- Ramadhan, S., Sukma, E., & Indriyani, V. (2019). Teacher competence in utilizing digital media literacy in education. *Journal of Physics: Conference Series*, 1339(1), 012111. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1339/1/012111>
- Ramadhan, S., Sukma, E., & Indriyani, V. (2019b). Environmental education and disaster mitigation through language learning. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 314(1), 012054. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1339/1/012111>
- Riansih, R., Arsyad, S., & Adnan, Z. (2025). Enhancing EFL reading comprehension and engagement through multimodal instructional design: A convergent mixed-methods study. *Jurnal*

- Pendidikan Progresif, 15(4), 2698–2711.
<https://doi.org/10.23960/jpp.v15i4.pp2698-2711>
- Sukma, E., Ramadhan, S., & Indriyani, V. (2020). Integration of environmental education in elementary schools. *Journal of Physics: Conference Series*, 1481(1), 012136.
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1481/1/012136>
- Suyanto, E., Samhati, S., & Aisyah, N. (2025). The enhancement of high school students' reading comprehension in exploring textual idea using assessment approach. *Forum for Linguistic Studies*, 7(11).
<https://doi.org/10.30564/fls.v7i11.10987>
- Wulandari, C., Suhardi, S., & Syamsi, K. (2023). Analisis kebutuhan keterampilan membaca kritis siswa kelas VII. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2).
<https://doi.org/10.33369/diksa.v8i2.26229>